

# Etika dalam Praktik Kelembagaan Humas di Era Digital: Tantangan dan Tren di Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang

Laila Machmudah, Rr. Poppy Puspitasari, Setyoningrum Mahardika

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Corresponding author, email: laila.machmudah@um.ac.id

## Keywords

Digital era  
Engineering Faculty Universitas Negeri Malang (UM)  
Era digital  
Etika humas  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (UM)  
Institutional communication  
Komunikasi kelembagaan  
Practical strategies  
Public relations ethics  
Strategi praktis

## Abstract

This study aims to identify ethical challenges in the digital era and develop practical strategies that can be used by public relations professionals in organizations to address these challenges as technology continues to evolve. Facing complex moral dilemmas such as privacy, transparency, rapid dissemination of information through digital communication, and clear institutional policies through SOPs, this research identifies gaps in the literature regarding practical strategies to handle ethical issues in the rapidly advancing field of information technology. Using a comprehensive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with eight respondents from the Faculty of Engineering, Universitas Negeri Malang (UM). The results reveal key challenges, including managing information, dealing with social media, maintaining privacy and data security, adherence to SOPs, integrity, and professionalism. Identified practical strategies include ensuring information verification, adapting to social media, strictly implementing SOPs, avoiding gratification, and innovating in communication. In conclusion, public relations professionals must have a strong understanding of public relations ethics through training or self-learning to perform their duties effectively and ethically. Additionally, they should continuously update information and exercise caution in disseminating information.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan etika di era digital dan mengembangkan strategi praktis yang dapat digunakan oleh profesional humas organisasi dalam mengatasi tantangan etika di era digital yang terus berkembang. Menghadapi dilema moral yang kompleks seperti privasi, transparansi, penyebaran informasi secara cepat melalui komunikasi digital dan Kebijakan institusi yang jelas dan tegas melalui SOP, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur mengenai strategi praktis untuk menangani masalah etika dalam teknologi informasi yang berkembang pesat. Menggunakan pendekatan kualitatif komprehensif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan responden dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (UM). Hasil penelitian mengungkapkan tantangan utama termasuk tantangan dalam mengelola informasi, tantangan dalam media sosial, privasi dan keamanan data, kepatuhan pada SOP, integritas dan profesionalisme. Strategi praktis yang diidentifikasi meliputi memastikan informasi terverifikasi, beradaptasi dengan media sosial, menerapkan SOP dengan ketat, menghindari gratifikasi dan melakukan inovasi dalam komunikasi. Kesimpulannya, profesional humas harus memahami etika humas dengan baik melalui pelatihan atau pembelajaran mandiri untuk melaksanakan tugas secara efektif dan etis, selalu mengupdate informasi dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi.

**How to cite:** Machmudah, L., Puspitasari, R. P., & Mahardika, S. (2024). Etika dalam Praktik Kelembagaan Humas di Era Digital: Tantangan dan Tren di Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 9(2), 50–59. doi: 10.17977/um027v9i22024p50-59

## 1. Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat, peran dan praktik hubungan masyarakat (humas) di berbagai institusi, termasuk di lingkungan akademik, mengalami transformasi besar-besaran yang signifikan, dengan munculnya media sosial, komunikasi *online*, dan platform digital lainnya yang merubah cara organisasi berinteraksi dengan publik mereka (Cornelissen, Durand, Fiss, & Ocasio, 2015) terutama terkait dengan tanggung jawab sosial (White & Boatwright, 2020). Transformasi ini tidak hanya mempengaruhi cara humas beroperasi tetapi juga menantang prinsip-prinsip etika yang selama ini menjadi dasar profesi tersebut. Bortree et al. (2018) menegaskan bahwa etika merupakan komitmen yang membedakan profesi humas sebagai profesi yang dihormati. Pendidikan humas juga perlu memperhatikan etika dalam konteks interaksi dengan klien untuk mempersiapkan praktisi

yang memiliki integritas dalam profesinya (Place, 2018). Di tengah arus informasi yang tak terbatas dan kecepatan komunikasi digital, mempertahankan integritas etika menjadi semakin menantang namun tetap krusial. Seiring berkembangnya era digital, tantangan-tantangan baru terkait etika komunikasi publik semakin relevan, termasuk dalam konteks institusi pendidikan tinggi (Meng & Berger, 2022). Dengan semakin kuatnya peran digital dalam komunikasi, etika kehumasan dihadapkan pada dilema baru yang berkaitan dengan transparansi, privasi, dan manipulasi informasi (Jackson et al., 2022). Kesadaran etis ini tidak hanya terbatas pada praktik sehari-hari, tetapi juga mencakup strategi komunikasi yang lebih luas, seperti bagaimana humas memanfaatkan media sosial untuk membangun hubungan dengan publik dan bagaimana informasi disampaikan secara transparan dan bertanggung jawab (Bortree et al., 2018; Jackson, Chorazy, & Sison, 2022).

Etika dalam praktik kehumasan menjadi isu krusial yang harus diperhatikan seiring dengan meningkatnya eksposur publik terhadap berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Di tengah dinamika tersebut, praktik kehumasan di perguruan tinggi harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan privasi dengan kepentingan lembaga dan publiknya (Fredriksson, 2014; Hasanah, 2019). Di sisi lain, etika pribadi dan etika organisasi menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada tugas dan tanggung jawab humas (Ahmad, 2021).

Dalam konteks Fakultas Teknik di Universitas Negeri Malang (UM), peran humas menjadi semakin penting sebagai penghubung antara institusi dan publik yang lebih luas. Praktik humas yang etis tidak hanya membangun citra positif tetapi juga membangun kepercayaan jangka panjang dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum. Andi et al. (2021) menekankan bahwa disiplin kerja, etika, dan komunikasi efektif dapat meningkatkan loyalitas karyawan, yang secara tidak langsung juga mempengaruhi reputasi institusi. Transparansi adalah salah satu prinsip utama dalam praktik kehumasan, sebagaimana dibahas oleh Stanić (2019). Melalui kajian terhadap kode etik berbagai asosiasi humas, Stanić menunjukkan bahwa transparansi adalah elemen kunci dalam menjaga kepercayaan publik. Di Fakultas Teknik UM, menjaga transparansi dalam komunikasi kelembagaan adalah tantangan besar, terutama di era digital di mana informasi dapat dengan cepat menyebar tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Namun, realitas menunjukkan bahwa tantangan-tantangan dalam penerapan etika tersebut masih banyak dihadapi, terutama di era di mana informasi dapat dengan mudah tersebar luas melalui berbagai platform digital (Meng & Berger, 2022; Tong, 2022).

Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur mengenai strategi praktis untuk menangani masalah etika dalam teknologi informasi yang berkembang pesat. Meskipun berbagai studi telah membahas pentingnya etika dalam kehumasan, masih terdapat kekurangan dalam panduan praktis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan tinggi, khususnya dalam menghadapi tantangan digitalisasi (Bowen & Lovari, 2021; Jackson, Chorazy, & Sison, 2022). Kurangnya strategi yang terstruktur dan praktis ini dapat menghambat kemampuan lembaga untuk menjaga kepercayaan publik dan integritas mereka di era digital. Melalui analisa ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai kesenjangan yang ada dalam literatur, serta strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan etika yang dihadapi oleh Fakultas Teknik UM. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan rekomendasi yang dapat mendukung keberlanjutan dan keberhasilan komunikasi kehumasan di lembaga pendidikan tinggi, terutama dalam konteks perkembangan teknologi informasi yang pesat (Neijens, 2020; Wulandari, 2023).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transparansi dapat dipertahankan dalam konteks institusional, sekaligus menangani tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi digital, menganalisis tantangan dan tren dalam penerapan etika pada praktik kehumasan di Fakultas Teknik UM, khususnya di era digital. Penelitian ini juga berupaya untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana lembaga pendidikan tinggi dapat mengembangkan praktik kehumasan yang etis dan efektif dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks (Neijens, 2020; Wulandari, 2023).

Jackson et al. (2022) melakukan tinjauan komprehensif terhadap etika dalam praktik kehumasan di abad ke-21, mengidentifikasi beberapa area utama di mana prinsip-prinsip etika sering kali diuji. Salah satu temuan penting adalah bahwa digitalisasi telah membawa tantangan

baru, seperti penyebaran informasi palsu dan manipulasi data, yang dapat merusak integritas komunikasi. Fakultas Teknik UM, sebagai bagian dari dunia akademis yang semakin terhubung secara digital, harus menghadapi tantangan ini dengan mengembangkan strategi komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga etis. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meneliti strategi praktis yang dapat diterapkan oleh profesional humas di lingkungan organisasi dalam menghadapi tantangan etika yang muncul di era digital yang dinamis. Seiring dengan berkembangnya teknologi, para profesional ini dihadapkan pada dilema moral yang semakin kompleks, seperti isu privasi, manipulasi informasi, dan penerapan algoritma. Penelitian ini mengidentifikasi kekurangan dalam literatur yang ada mengenai strategi praktis yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah etika dalam konteks teknologi informasi yang terus berubah.

Lebih jauh lagi, Sezgül (2019) menyoroti bahwa etika humas harus menjadi komponen utama dalam praktik sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan tantangan di era digital. Peran humas di lingkungan akademik seperti Fakultas Teknik UM tidak hanya sekadar menyebarkan informasi tetapi juga memastikan bahwa komunikasi tersebut sesuai dengan standar etika yang tinggi. Pengambilan keputusan yang etis dalam tugas-tugas humas, seperti yang dibahas oleh Ahmad & Awang (2021), menjadi sangat penting dalam menghadapi dilema etis yang muncul dalam interaksi digital.

Seiring dengan perkembangan teknologi, literatur mengenai etika dalam humas telah berkembang, memberikan panduan praktis dan teori yang relevan. Misalnya, Trowbridge (2018) dan Wood (2019), dalam ulasan mereka terhadap buku panduan etika dalam humas, menyoroti kebutuhan akan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata, terutama di era digital yang kompleks ini.

Tidak hanya itu, praktik tanggung jawab sosial perusahaan (*CSR*) dan etika dalam humas, seperti yang dijelaskan oleh NALBANTOĞLU (2021) dan Neijens (2020), menjadi semakin penting dalam membangun citra positif dan menjaga reputasi institusi di mata publik. Di Fakultas Teknik UM, penerapan *CSR* dalam komunikasi dan interaksi dengan pemangku kepentingan dapat menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan etis di era digital, dimana dapat melibatkan tindakan-tindakan di luar kepentingan bisnis inti, seperti program sosial, lingkungan, etika, atau ekonomi yang bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk karyawan, masyarakat setempat, pelanggan, dan lingkungan.

Hasanah (2019) juga menekankan pentingnya penguatan etika dalam humas di lembaga pendidikan, terutama di lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini relevan dengan upaya Fakultas Teknik UM untuk memastikan bahwa praktik humas tidak hanya mematuhi standar profesional tetapi juga menghormati nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh komunitas akademik.

Penelitian ini akan membahas secara mendalam berbagai aspek etika dalam praktik kehumasan, termasuk pengaruh teknologi digital terhadap dinamika komunikasi, tantangan etis yang dihadapi oleh praktisi humas, serta implikasi dari penerapan etika dalam upaya membangun reputasi lembaga. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya etika dalam kehumasan dan bagaimana penerapannya dapat mendukung tujuan strategis lembaga pendidikan tinggi (White & Boatwright, 2020; Yunandika & Bangun, 2024).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komprehensif untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi praktis yang dapat digunakan oleh profesional humas dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Metode kualitatif dipilih karena peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan praktik profesional humas dalam konteks dilema etika yang kompleks dan dinamis.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, dengan fokus pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (UM) sebagai unit analisis. Studi kasus dipilih karena dibutuhkan penelitian yang mendalam dalam memahami konteks spesifik dan penerapan strategi etika dalam praktik humas di lingkungan kelembagaan pendidikan.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari delapan responden dengan gender tiga laki-laki dan lima perempuan yang merupakan profesional humas yang bekerja di Fakultas Teknik UM. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria partisipan memiliki pengalaman minimal tiga tahun di bidang humas dan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu etika di lembaga tersebut.



**Gambar 1. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari delapan responden dengan gender tiga laki-laki dan lima perempuan yang merupakan profesional humas yang bekerja di Fakultas Teknik UM**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang semi-terstruktur, yang lebih fleksibilitas dalam mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk kepentingan analisis lebih lanjut. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengungkap pandangan dan pengalaman partisipan terkait tantangan etika yang dihadapi dalam era digital, serta strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian dimulai dengan pengembangan panduan wawancara berdasarkan tinjauan literatur dan tujuan penelitian. Setelah itu, wawancara dijadwalkan dan dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan. Setiap wawancara berlangsung selama 60-90 menit. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi verbatim untuk analisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang dapat dilakukan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara. Proses analisis dimulai dengan pembacaan menyeluruh transkrip wawancara untuk memahami keseluruhan isi data. Selanjutnya, peneliti mengkode data dan mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema yang relevan dengan penelitian. Tema-tema ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi praktis yang digunakan oleh profesional humas dalam mengatasi tantangan etika di era digital. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data. Selain itu, member checking dilakukan dengan memberikan hasil transkrip kepada partisipan untuk memastikan akurasi data yang telah dikumpulkan. Peneliti juga menjaga reflektivitas selama proses penelitian dengan mencatat bias dan asumsi yang mempengaruhi analisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka sebagai partisipan, termasuk hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis diperoleh dari setiap partisipan sebelum wawancara dimulai, dan kerahasiaan identitas serta informasi pribadi partisipan dijaga dengan ketat.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya melalui wawancara mendalam, cukup handal dalam mengungkapkan pandangan dan pengalaman profesional humas di Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (UM). Wawancara mendalam kepada responden dibutuhkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih rinci dan mendalam terkait tantangan etika di era digital.

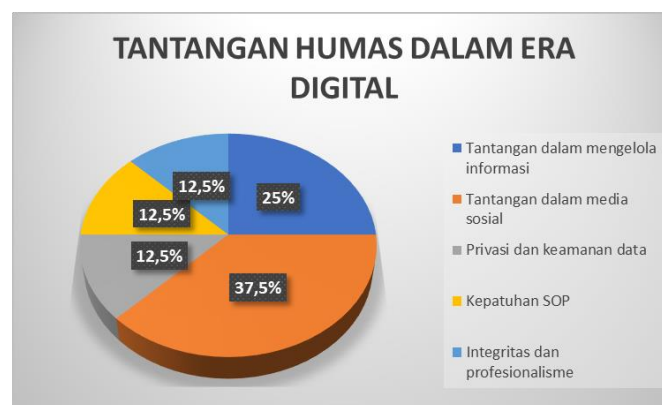
Jumlah delapan responden ini dipandang cukup untuk mencapai saturasi data dalam konteks penelitian ini, di mana informasi yang diperoleh dari wawancara tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan. Namun, kekurangan dari jumlah responden yang relatif kecil ini adalah keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Hasil yang diperoleh lebih bersifat kontekstual dan spesifik

terhadap Fakultas Teknik UM, sehingga kesimpulan yang diambil tidak sepenuhnya mewakili situasi di fakultas atau institusi lain. Untuk mengaplikasikan temuan ini pada fakultas atau institusi lain, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai institusi dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini bisa diperluas dengan studi komparatif antar institusi untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih universal dalam penerapan strategi etika di era digital.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah tantangan utama yang dihadapi oleh praktisi humas di perguruan tinggi dalam pengelolaan komunikasi publik, meliputi tantangan dalam mengelola informasi, tantangan dalam media sosial, privasi dan keamanan data, kepatuhan pada SOP, integritas dan profesionalisme. Strategi praktis yang diidentifikasi dalam penelitian ini termasuk memastikan informasi terverifikasi, beradaptasi dengan media sosial, menerapkan SOP dengan ketat, menghindari gratifikasi dan melakukan inovasi dalam komunikasi.



Gambar 2. Tantangan Utama Praktisi Humas di Perguruan Tinggi dalam Pengelolaan Komunikasi Publik



Gambar 3. Strategi Praktis Menghadapi Tantangan Etika

Tantangan pertama berkaitan dengan pengelolaan informasi, di mana humas sering kali menghadapi kesulitan dalam memverifikasi keabsahan dan keakuratan informasi sebelum disebarluaskan kepada audiens. Informasi yang salah atau tidak akurat dapat berdampak negatif pada reputasi perguruan tinggi, sehingga penting bagi humas untuk selalu memastikan bahwa informasi yang mereka distribusikan telah melalui proses verifikasi yang menyeluruh. Selanjutnya, tantangan dalam penggunaan media sosial juga menjadi sorotan penting. Media sosial, meskipun memberikan peluang besar untuk menjangkau audiens secara luas dan cepat, juga menuntut kecepatan dalam merespons tren dan dinamika komunikasi yang terus berkembang. Perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat ini serta memanfaatkan platform digital dengan bijak untuk menyampaikan pesan mereka secara efektif. Namun, keterlibatan yang

aktif di media sosial juga membuka ruang bagi tantangan terkait privasi dan keamanan data. Humas perlu berhati-hati dalam mengelola informasi pribadi dan data sensitif, terutama dengan adanya risiko kebocoran data yang dapat merusak kepercayaan publik terhadap institusi.

Tantangan lain yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP). Dalam operasional sehari-hari, penting bagi setiap bagian humas untuk secara konsisten mematuhi SOP yang berlaku demi menjaga standar kerja yang tinggi. Kegagalan dalam mematuhi SOP dapat berdampak pada efisiensi kerja dan kredibilitas institusi.

Selain itu, integritas dan profesionalisme menjadi tantangan yang sangat penting dalam menjalankan tugas humas. Tantangan ini seringkali muncul dalam bentuk godaan untuk menerima gratifikasi atau melakukan tindakan yang melanggar etika profesional. Untuk mengatasi ini, penelitian mengidentifikasi bahwa penting bagi humas untuk menghindari segala bentuk gratifikasi yang dapat mengganggu objektivitas dan kejujuran dalam bekerja.

Dari tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini juga merumuskan beberapa strategi praktis untuk membantu perguruan tinggi dalam menghadapi situasi yang kompleks ini. Strategi praktis yang diidentifikasi dalam penelitian ini termasuk memastikan informasi terverifikasi, beradaptasi dengan media sosial, menerapkan SOP dengan ketat, menghindari gratifikasi dan melakukan inovasi dalam komunikasi.

Salah satu strategi utama adalah memastikan bahwa semua informasi yang disebarakan telah terverifikasi dengan baik. Proses verifikasi yang ketat tidak hanya membantu dalam menjaga akurasi informasi, tetapi juga dalam membangun kepercayaan audiens terhadap institusi.

Selain itu, humas juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan media sosial, memanfaatkan tren baru, dan berinovasi dalam cara mereka berkomunikasi dengan audiens. Di sisi lain, perguruan tinggi juga harus terus menerapkan SOP dengan ketat, memastikan bahwa semua kegiatan komunikasi dijalankan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, demi menjaga keteraturan dan keandalan operasional.

Terakhir, strategi penting yang diidentifikasi adalah mendorong inovasi dalam komunikasi. Inovasi ini mencakup pengembangan cara-cara baru untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih interaktif dan menarik, baik melalui konten digital, kolaborasi dengan influencer, atau penggunaan platform teknologi yang lebih canggih. Dengan melakukan inovasi ini, perguruan tinggi dapat lebih responsif terhadap kebutuhan audiens sekaligus mempertahankan profesionalisme dan integritas dalam menjalankan tugas kehumasan.

### **3.2. Pembahasan**

Temuan penelitian yang disajikan menunjukkan sejumlah tantangan penting yang dihadapi oleh SDM kehumasan di perguruan tinggi, serta strategi praktis untuk mengatasinya. Pertama, dalam era digital yang berkembang pesat, perguruan tinggi harus terus memperbarui informasi secara real-time dan beradaptasi dengan teknologi komunikasi terbaru seperti media sosial dan platform digital agar informasi yang disampaikan tetap relevan dan tepat sasaran. Kedua, SDM kehumasan harus berhati-hati dalam menyebarkan informasi, terutama di media sosial, karena penyebaran informasi yang belum terverifikasi dapat merusak reputasi institusi dan menurunkan kepercayaan publik. Ketiga, pentingnya pengembangan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan terstruktur menjadi kebutuhan untuk memastikan etika diikuti dalam setiap aktivitas kehumasan, sehingga potensi penyimpangan dalam komunikasi dapat dihindari dan isu-isu etika dapat ditangani secara profesional.

Selain itu, pelatihan etika secara rutin bagi staf humas juga diperlukan untuk membantu mereka memahami isu-isu sensitif, menjaga integritas, dan mengatasi tantangan terkait privasi, keamanan data, serta gratifikasi dalam menjalankan tugas sehari-hari. Komunikasi yang etis dan transparan menjadi strategi penting lainnya, baik dalam komunikasi eksternal maupun internal, karena kejujuran dan keterbukaan akan membantu membangun kepercayaan publik dan memperkuat citra institusi. Perguruan tinggi juga dihadapkan pada tantangan menjaga privasi dan keamanan data, khususnya di era digital saat ini, sehingga perlindungan data mahasiswa, staf, dan pihak terkait harus

dilakukan sesuai regulasi dan standar keamanan yang berlaku. Terakhir, SDM kehumasan harus menerapkan etika dalam bermedia sosial, di mana mereka harus berhati-hati dalam mengelola konten dan menanggapi isu-isu yang muncul, guna menghindari krisis reputasi dan menjaga profesionalisme dalam interaksi di dunia maya.

Dari temuan tersebut didapatkan bahwa kode etik dalam organisasi humas seringkali diabaikan atau diterapkan secara tidak konsisten, terutama dalam situasi krisis atau tekanan eksternal. Misalnya, analisis terhadap kode etik asosiasi humas menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip yang tercantum dan pelaksanaannya di lapangan (Stanić, 2019). Selain itu, etika dalam komunikasi pemerintah menjadi semakin kompleks dengan munculnya platform digital, yang menuntut adaptasi dan pendekatan baru dalam pengelolaan informasi publik (Bowen & Lovari, 2021). Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh praktisi humas di Fakultas Teknik UM adalah menjaga transparansi dan integritas dalam berkomunikasi di era digital. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar praktisi merasa tertekan untuk menyeimbangkan antara tuntutan untuk cepat menyampaikan informasi dan kebutuhan untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut sebelum dipublikasikan.

Sebagai contoh, Bowen dan Lovari (2021) menunjukkan bahwa tantangan ini sangat nyata dalam konteks humas pemerintahan, di mana tekanan dari publik dan media untuk memberikan respon cepat sering kali menempatkan praktisi humas dalam dilema etis. Situasi serupa juga ditemukan di Fakultas Teknik UM, di mana staf humas sering kali harus membuat keputusan cepat mengenai komunikasi yang terkait dengan isu-isu sensitif.

Dalam hal ini, Morris dan Goldsworthy (2020) menawarkan panduan praktis mengenai bagaimana etika dapat diterapkan dalam skenario dunia nyata, termasuk dalam situasi yang penuh tekanan. Panduan ini dapat menjadi acuan bagi praktisi humas di Fakultas Teknik UM dalam menghadapi tantangan yang serupa. Setelah membahas latar belakang dan pentingnya etika dalam praktik humas di era digital, bagian ini akan menguraikan hasil temuan studi dan diskusi mengenai tantangan dan tren yang dihadapi oleh humas di Fakultas Teknik UM.

Riswandari, Fauzan, dan Wibawa (2018-2020) memberikan perspektif tentang bagaimana etika kehumasan dipengaruhi oleh faktor hukum, agama, dan sosial. Temuan ini relevan dalam membahas bagaimana Fakultas Teknik UM harus merumuskan kebijakan komunikasi yang tidak hanya legal tetapi juga etis dan sesuai dengan norma-norma sosial.

Dalam konteks digital, Utomo & Karunianingsih (2020) menyoroti pentingnya etika komunikasi publik bagi humas pemerintah dalam penggunaan media sosial. Penerapan prinsip-prinsip ini di lingkungan akademik, khususnya di Fakultas Teknik UM, dapat membantu dalam menangani tantangan yang terkait dengan kecepatan dan volume komunikasi di platform digital.

Studi oleh Ocasio et al. (2015) dan Cornelissen et al. (2015) menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat mereproduksi dan mengubah logika institusional. Ini mengindikasikan bahwa Fakultas Teknik UM harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, Fredriksson (2014) dan Arts et al. (2016) membahas komunikasi krisis dan hambatan institusional dalam era informasi. Dalam konteks Fakultas Teknik UM, hal ini penting untuk mempersiapkan strategi komunikasi yang dapat menangani krisis dengan cara yang transparan dan etis.

Chernysh et al. (2020) dan Meng & Berger (2022) memberikan wawasan tentang bagaimana kepercayaan dan kepuasan profesional dapat dibangun dalam lingkungan digital, yang relevan untuk membahas bagaimana humas di Fakultas Teknik UM dapat meningkatkan hubungan dengan publik melalui komunikasi digital yang beretika.

Tong (2022), Siregar et al. (2024), dan Putra (2021) membahas adaptasi humas terhadap era digital, dengan fokus pada strategi interaksi online dan komitmen terhadap etika. Diskusi ini penting dalam memahami bagaimana Fakultas Teknik UM dapat mengembangkan strategi komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga beretika dalam menghadapi tantangan di era digital.

Demetrious (2022) juga memberikan kontribusi penting melalui konsep *deep canvassing*, yang menekankan pentingnya pendekatan persuasi yang etis dan demokratis dalam humas. Ini relevan dalam konteks Fakultas Teknik UM, di mana komunikasi yang dilakukan oleh humas harus mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan transparansi, terutama ketika berhadapan dengan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan yang berbeda.

Terakhir, Pranata et al. (2023), Yunandika & Bangun (2024), Rusli (2022), dan Wulandari (2023) menyoroti penggunaan media sosial dan tantangan yang dibawa oleh teknologi AI dalam praktik humas. Temuan ini dapat digunakan untuk mendiskusikan bagaimana Fakultas Teknik UM dapat memanfaatkan teknologi digital secara etis untuk meningkatkan komunikasi dan reputasi institusi.

Secara keseluruhan, studi ini menemukan bahwa tren utama dalam praktik kehumasan di Fakultas Teknik UM melibatkan peningkatan penggunaan media digital, yang di satu sisi memberikan peluang untuk komunikasi yang lebih efektif, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam menjaga standar etika yang tinggi. Tren ini konsisten dengan temuan Verwey dan Muir (2019) yang menunjukkan bagaimana praktik humas dapat terjebak dalam *dark arts* jika tidak dikelola dengan baik, terutama dalam konteks krisis atau kontroversi.

#### 4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menekankan bahwa etika merupakan elemen yang sangat krusial dalam praktik kehumasan, terutama di era digital di mana informasi dapat menyebar dengan cepat. Tantangan etika yang dihadapi SDM kehumasan, seperti dalam pengelolaan media sosial, privasi, dan keamanan data, memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan konteks masing-masing lembaga. Setiap perguruan tinggi memiliki dinamika internal dan eksternal yang unik, sehingga pendekatan etika dan manajemen informasi harus disesuaikan untuk menghadapi tantangan tersebut. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah karena fokusnya hanya pada studi kasus Fakultas Teknik Universitas Malang (UM). Untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan bisa digeneralisasikan, diperlukan studi lanjutan dengan cakupan lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan studi komparatif antar institusi, agar pola-pola yang lebih universal dalam menghadapi tantangan etika dapat diidentifikasi dan diterapkan pada berbagai jenis perguruan tinggi.

#### Daftar Rujukan

- Ahmad, S. A. (2021). The role of personal ethics and organization ethics in decision making for public relations tasks and responsibilities. *e-BANGI Journal*. Retrieved from search.ebscohost.com
- Andi, A., Rumengan, J., & Suhardis, A. (2021). Effect of work discipline, ethics, communication, job satisfaction on employee loyalty: Case study of the public relations protocol bureau of the regional government. *IAIC International Conference*. Retrieved from <https://aptikom-journal.id/conferenceseries/article/view/471>
- Arts, K., Ioris, A. A. R., Macleod, C. J. A., & Han, X. (2016). Environmental communication in the information age: Institutional barriers and opportunities in the provision of river data to the general public. *Science & Policy, Elsevier*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1462901115300642>
- Bortree, D., Bowen, S., Silverman, D., & others. (2018). Ethics: The distinctive commitment that defines public relations as a respected profession. *Commission on Public Relations Education*. Retrieved from <http://www.commissionpred.org/wp-content/uploads/2018/04/report6-full.pdf#page=67>
- Bowen, S. A., & Lovari, A. (2021). Ethics in government public relations and modern challenges for public sector organizations. *The Practice of Government Public Relations*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003177654-10>
- Bredikhin, S., Bredikhina, Y., & others. (2018). Levels of communication act: Functional communicative features of social work institutional discourse. *SHS Web of Conferences*. Retrieved from [https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2018/11/shsconf\\_cildiah2018\\_01022/shsconf\\_cildiah2018\\_01022.html](https://www.shs-conferences.org/articles/shsconf/abs/2018/11/shsconf_cildiah2018_01022/shsconf_cildiah2018_01022.html)
- Chernysh, R., Pogrebnaya, V. L., Montrin, I. I., & others. (2020). Development of internet communication and social networking in modern conditions: Institutional and legal aspects. *Revista San*. Retrieved from <https://eprints.cdu.edu.ua/4910/>
- Cornelissen, J. P., Durand, R., Fiss, P. C., & others. (2015). Putting communication front and center in institutional theory and analysis. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.2014.0381>
- Demetrious, K. (2022). Deep canvassing: Persuasion, ethics, democracy and activist public relations. *Public Relations Inquiry*. <https://doi.org/10.1177/2046147X211033838>
- Fauzan, F. (2018). Etika humas dalam perspektif Islam: Tinjauan epistemologis. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Retrieved from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/567>



- Fredriksson, M. (2014). Crisis communication as institutional maintenance. *Public Relations Inquiry*. <https://doi.org/10.1177/2046147X14536724>
- Hasanah, I. (2019). Penguatan etika kehumasan melalui reorientasi humas pada lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1263157&val=13800&title=PENGUATAN%20ETIKA%20KEHUMASAN%20MELALUI%20REORIENTASI%20HUMAS%20PADA%20LEMBAGA%20PENDIDIKAN%20ISLAM>
- Jackson, M., Chorazy, E., Sison, M. D., & others. (2022). Public relations ethics in the 21st century: A state-of-the-field review. *Journal of Communication Management*. <https://doi.org/10.1108/JCOM-12-2020-0164>
- Meng, J., & Berger, B. K. (2022). The role of institutional environment in building communication professionals' trust and satisfaction: A moderated multiple-mediation analysis. *Corporate Communications: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-03-2021-0030>
- Morris, T., & Goldsworthy, S. (2020). Public relations ethics: The real-world guide. *Taylor & Francis*. <https://doi.org/10.4324/9781003107491>
- NALBANTOĞLU, A. (2021). Ethics in public relations and current corporate social responsibility applications. *International Journal of Social and Humanities Science Research*. Retrieved from <https://jshsr.org/index.php/pub/article/view/367>
- Neijens, P. (2020). Ethics in public relations. *The SAGE Handbook of Marketing Ethics*. Retrieved from <https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5018760&publisher=FZ7200#page=492>
- Ocasio, W., Loewenstein, J., & Nigam, A. (2015). How streams of communication reproduce and change institutional logics: The role of categories. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.2013.0274>
- Place, K. R. (2018). Exploring ethics and client work in public relations education. *Journalism & Mass Communication Educator*. <https://doi.org/10.1177/1077695817735999>
- Pranata, W., Valevi, S., Habibullah, M., Sari, R., & Nofirda, F. (2023). Social media as a tool in improving public relations in the digital marketing era: Qualitative insights. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(3), 1211-1220.
- Putra, S. J. W. E. (2021). Police public relations profession in the digital communication era: A phenomenological study of the adaptation of West Java police public relations personnel in the era of digital communication. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(2), 505-510.
- Riswandari, N. (n.d.). MK Etika Kehumasan. *Repository Yudharta*. Retrieved from <https://repository.yudharta.ac.id/2778/3/nilai%20etika%20b.pdf>
- Rusli, R. (2022). Opportunities and challenges of organizational communication on public relations in the digital era. In *Proceedings of Dirundeng International Conference on Islamic Studies* (pp. 77-92).
- Sezgül, İ. (2019). Public relations ethics. *Milli Eğitim Dergisi*. Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/milliegitim/issue/45478/571507>
- Siregar, K. C., Sopacua, Y., & Alfredo, R. (2024). Digital revolution in public communication management: A review of opportunities and challenges for Maluku Regional Police public relations in the digital era. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(3), 244-255.
- Stanić, M. K. (2019). Transparency in public relations: Evidence from associations' ethics codes. *Interdisciplinary Description of Complex Systems*. Retrieved from <https://hrcak.srce.hr/221715>
- Stanić, M. K. (2020). How the theory of information and journalism ethics contributes to the ethics of public relations: Six principles from the dialogue between codes of ethics and Luka Brajnović's work. *Church, Communication and Culture*. <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1713013>
- Tong, S. C. (2022). Public relations practice in the digital era: Trust and commitment in the interplay of interactivity effects and online relational strategies. *Journal of Marketing Communications*, 28(7), 799-819.
- Trowbridge, K. S. (2018). Book review: A Practical Guide to Ethics in Public Relations by Regina Luttrell and Jamie Ward. *Journalism & Mass Communication Educator*. <https://doi.org/10.1177/1077695818797495>
- Utomo, A. S., & Karunianingsih, D. A. (2020). Etika komunikasi publik bagi humas pemerintah dalam bermedia sosial. *Jurnal Heritage*. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/2077>
- Verwey, S., & Muir, C. (2019). Bell Pottinger and the dark art of public relations: Ethics of individuality versus ethics of communality. *Journal for Communication Sciences in Southern Africa*. <https://doi.org/10.10520/EJC-173da3f023>
- Wibawa, D. (2020). Hukum dan etika humas: Membina hubungan baik dengan wartawan. *Etheses UIN SGD Bandung*. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/eprint/30964>
- White, C. L., & Boatwright, B. (2020). Social media ethics in the data economy: Issues of social responsibility for using Facebook for public relations. *Public Relations Review, Elsevier*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0363811120301077>
- Wood, J. F. (2019). A Practical Guide to Ethics in Public Relations. *Communication Research Trends*. Retrieved from <https://search.proquest.com/openview/3f6f4ed3b7f488666f23f0df490d8498/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1576344>
- Wulandari, M. P. (2023, December). The challenges of Indonesian public relations professionals in the digital technology and artificial intelligent era. In *Proceedings of International Conference on Communication Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 1-6).

Yunandika, N. P., & Bangun, C. R. A. (2024). The role of public relations in digital era: Storytelling strategy to develop corporate reputation. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 11(2), 7.